

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat (2) menyatakan bahwa seluruh warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Undang-undang tersebut menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) berhak memperoleh kesempatan yang sama dengan anak normal lainnya dalam hal pendidikan. Menurut Apriastuti dan Karwanto (2014), sensus nasional tahun 2010 menunjukkan bahwa angka ABK (usia 5-18 tahun) telah mencapai 21,42% dari keseluruhan jumlah anak berkebutuhan khusus dengan berbagai kekurangan atau kecacatan, atau dengan jumlah sekitar 330.764 anak. Data tersebut menunjukkan bahwa paling tidak ada 330.764 ABK yang memerlukan pelayanan pendidikan khusus di Indonesia. Sedangkan menurut Atmaja (2018) jumlah ABK di Indonesia sudah mencapai 1,4 juta orang pada tahun 2014. Sementara, jumlah SLB di beberapa daerah masih terbatas, padahal ABK banyak tersebar hampir di seluruh daerah. Hal ini juga yang menjadi salah satu faktor terbentuknya sekolah inklusi.

ABK menurut Atmaja (2018) merupakan anak yang memiliki ciri yang berbeda dengan anak pada umumnya, mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. ABK merupakan kelompok heterogen,

terdapat di berbagai strata sosial, dan menyebar di daerah perkotaan, pedesaan bahkan di daerah terpencil, karena kelainan anak tidak memandang suku, budaya, atau bangsa (Atmaja, 2018). Sedangkan menurut Garnida (2015) ABK adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. ABK ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Secara umum, rentangan ABK meliputi dua kategori yaitu: ABK bersifat permanen, yaitu akibat dari kelainan tertentu, dan ABK bersifat temporer, yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan (Garnida, 2015).

Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat (1) Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menurut hasil wawancara dengan salah satu guru ABK di sekolah inklusif melalui sosial media *whatsapp* pada tanggal 25 September 2018, diketahui bahwa di daerah Kundur Kepulauan Riau hanya memiliki satu SLB (Sekolah Luar Biasa) dengan seorang tenaga pendidik berlatar belakang PLB yang sudah beroperasi dan satu sekolah berbasis inklusif dengan empat orang guru berlatar belakang PGSD, dengan klasifikasi tiga guru kelas dan satu guru mata pelajaran Pendidikan Agama. Dari hasil wawancara pada 05 November 2018 dengan salah satu guru ABK di

sekolah inklusi Kundur, SD ini sudah menjadi sekolah bertaraf inklusi sejak 20 September 2013. Akan tetapi, ABK yang memiliki hambatan berat seperti autisme sudah dipindahkan ke SLB Negeri Kundur. Dari hasil wawancara dengan salah satu guru ABK di SD Inklusi Kundur pada 29 Desember 2017, terdaftar 28 ABK dengan kebutuhan yang berbeda di sekolah inklusi. Saat ini masih ada 15 ABK di sekolah inklusi dengan klasifikasi 5 ABK tunarungu, 2 ABK *down syndrome*, 1 ABK keterlambatan bicara, 1 ABK *celebral palsy*, 2 ABK hiperaktif, 1 ABK tunagrahita sedang, 1 ABK *low vision*, 1 ABK tuna daksa, 1 ABK kesulitan belajar. Meskipun sudah terdapat SLB di daerah tersebut, ABK yang hambatannya dianggap tidak berat tetap berada di sekolah inklusi. Selain itu, orangtua ABK juga sudah dipertemukan dengan pihak sekolah dan lebih memilih agar anaknya tetap berada di sekolah inklusi tersebut.

Menurut Nursucianti dan Supradewi (2014) guru SLB berbeda dengan profesi guru biasa. Perbedaan itu terletak pada tugas masing-masing. Guru SLB mempunyai tugas lebih sulit dibandingkan dengan guru biasa, terutama dalam menangani anak didiknya. Guru SLB bertugas mendidik anak-anak yang kurang normal, sedangkan guru biasa bertugas mendidik anak-anak normal. Gordon (dalam Nursucianti dan Supradewi, 2014) berpendapat bahwa tugas-tugas guru SLB antara lain harus bersikap terbuka, penuh perhatian, membuat situasi saling tergantung antara guru dan murid, serta memenuhi kebutuhan murid dan juga kebutuhannya sendiri. Sama halnya dengan pendapat Subijanto

(dalam Nursucianti dan Supradewi, 2014) bahwa tugas-tugas guru SLB antara lain : a) menciptakan suasana belajar yang kondusif, b) memberi bimbingan langsung kepada setiap siswa yang memerlukan pelayanan pendidikan khusus serta mengoptimalkan potensinya, c) memberi bantuan kepada guru kelas/mata pelajaran agar dapat memberi pelayanan pendidikan khusus yang menjadi tanggung jawabnya, d) melaksanakan administrasi sesuai bidang tugasnya. Sedangkan tugas-tugas guru biasa menurut Sadirman (dalam Nursucianti dan Supradewi, 2014) adalah sebagai informator, organisator, motivator, pengarah, inisiator ide-ide, transmitter atau penyebar pengetahuan, fasilitator, mediator, dan evaluator atau prestasi anak didik maupun tingkah lakunya.

Guru terutama di sekolah dasar, sangat penting memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi siswa ataupun calon siswanya yang diindikasikan memiliki kebutuhan khusus. Hal itu karena pendidikan dasar dijelaskan bahwa sebagai salah satu jenjang pendidikan, keberadaan sekolah dasar merupakan landasan dari semua jenjang persekolahan dan pendidikan selanjutnya (Nurhaidah, 2014). Diungkapkan oleh Stoops & Johnson (dalam Nurhaidah, 2014) bahwa pendidikan di sekolah dasar merupakan dasar dari semua pendidikan.

Dengan begitu pertumbuhan dan perkembangan ABK di sekolah inklusi sangat ditentukan oleh guru yang mendampingi dan mendidik mereka. Akan tetapi guru yang mendidik ABK di sekolah inklusi ini ternyata bukan merupakan guru dengan latar belakang PLB (Pendidikan Luar Biasa),

melainkan guru pendidikan sekolah dasar (PGSD). Hal tersebut menjadi tuntutan baru untuk guru ABK di sekolah inklusi karena sebelumnya tidak memiliki pengetahuan mengenai ABK dan bagaimana cara mendidik serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh ABK.

Satu dari ketiga guru tersebut sebelumnya sudah pernah mengajar di suatu SLB. Tidak dengan dua partisipan lain yang memang sejak awal mengajar di sekolah *regular*. Ketiga guru di SD inklusi tersebut juga tidak memiliki kualifikasi terkait ABK. Tentu saja akan ada perbedaan diantara mereka saat melalui proses penyesuaian diri, karena berpindah dari satu situasi yang biasanya dijalani ke situasi yang baru yaitu membimbing anak dengan kebutuhan khusus. Seseorang yang dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik, maka mampu menghilangkan rasa tegang dan cemas. Begitu pula sebaliknya apabila seseorang tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik, dirinya tidak dapat menghilangkan rasa tegang, cemas, maupun ketakutan. Seorang individu yang dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik akan mampu bertahan hidup dalam menghadapi tekanan yang serius (Grasha, dalam Nursucianti dan Supradewi, 2014). Hal ini menjadi faktor penting bagi peneliti untuk membahas bagaimana proses penyesuaian diri yang telah dilakukan oleh guru umum yang mendidik ABK di sekolah inklusi, karena penyesuaian diri akan mempengaruhi bagaimana guru mendidik dan membimbing ABK di sekolah inklusi tersebut.

Mengidentifikasi ABK diperlukan pengetahuan mengenai ciri, tanda, dan karakteristiknya. Dalam hal ini yang memiliki pengetahuan mengidentifikasi ABK hanyalah orang-orang yang memiliki keahlian di bidangnya, salah satunya adalah psikolog (Atmaja, 2018). Sedangkan di daerah Kundur belum memiliki tenaga profesional yang dapat memberikan informasi mengenai ABK. Ketika orang tua menemukan sikap atau perilaku anak yang berbeda dengan anak kebanyakan, maka seharusnya yang dilakukan orangtua adalah konsultasi dengan psikolog atau konselor mengenai sikap dan perilaku berbeda yang dimiliki anak tersebut. Namun, yang menjadi hambatan adalah sulitnya menemukan psikolog serta keterbatasan orangtua dalam memperoleh informasi mengenai ABK sehingga dapat menyebabkan terlambatnya tindakan sebagai upaya penanganan dini (Atmaja, 2018).

Identifikasi ABK dimaksudkan sebagai usaha seseorang (orang tua, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya) untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional, dan atau sensoris neurologis) dalam pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (anak-anak normal). Setelah diidentifikasi maka dapat diketahui kondisi seseorang, apakah pertumbuhan dan perkembangannya mengalami kelainan/penyimpangan atau tidak. Kegiatan identifikasi sifatnya masih sederhana dan tujuannya lebih ditekankan pada menemukan (secara kasar) apakah seorang anak tergolong ABK atau bukan

(Garnida, 2015). Identifikasi dapat dilakukan oleh guru kelas, guru mata pelajaran/guru BK, orang-orang yang dekat (sering berhubungan/bergaul) dengan anak, seperti orangtuanya, pengasuh, guru, dan pihak lain yang terkait dengannya. Hasil dari identifikasi akan dilanjutkan dengan asesmen, yang hasilnya akan dijadikan dasar untuk penyusunan program pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan ketidakmampuannya (Garnida, 2015).

Menurut Garnida (2015) dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, kegiatan identifikasi ABK dilakukan untuk lima keperluan, yang pertama penjarangan (*screening*) yang dilakukan terhadap semua anak di kelas dengan alat identifikasi ABK. Kedua adalah pengalihanganan (*referral*) yang berdasarkan gejala-gejala yang ditemukan pada tahap penjarangan, anak-anak dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok. Pertama, ada anak yang perlu dirujuk ke ahli lain (tenaga profesional) dan dapat langsung ditangani sendiri oleh guru dalam bentuk layanan pembelajaran yang sesuai. Kedua, anak yang perlu dikonsultasikan keahlian lain terlebih dahulu (*referral*) seperti psikolog, dokter, ortopedagog (ahli pendidikan khusus), dan terapis, kemudian ditangani oleh guru. Ketiga adalah klasifikasi, yaitu menentukan apakah anak yang telah dirujuk ke tenaga profesional benar-benar memerlukan penanganan lebih lanjut atau langsung dapat diberi pelayanan pendidikan khusus. Keempat adalah perencanaan pembelajaran, kegiatan identifikasi bertujuan untuk keperluan penyusunan program pembelajaran yang diindividualisasikan (PPI). Dasarnya

adalah hasil dari klasifikasi. Kelima adalah pemantauan kemajuan belajar yang digunakan untuk mengetahui apakah program pembelajaran khusus yang diberikan berhasil atau tidak. Apabila dalam kurun waktu tertentu anak tidak mengalami kemajuan yang signifikan (berarti), maka perlu ditinjau kembali.

Terkait guru kelas di sekolah inklusi, Mc. Leskey (dalam Mustofa, 2017) berpendapat bahwa guru kelas umum dituntut untuk memiliki pengetahuan terkait kurikulum dan rancangan pembelajaran sesuai dengan karakteristik ABK tersebut. Dengan demikian guru harus memahami pula karakteristik serta kelebihan dan kekurangan yang dimiliki ABK. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di sekolah inklusi pada 29 Desember 2017, diketahui bahwa di Kundur Kepulauan Riau sebelum tahun 2017 belum tersedia SLB, maka dibentuk sekolah berbasis inklusif sebagai tempat menuntut ilmu ABK. Untuk itu guru harus mengetahui ciri, tanda, dan karakteristik dari ABK, agar di daerah yang masih sedikit atau tidak ada sekolah untuk ABK guru dapat mengetahui apakah anak tersebut terindikasi memiliki kebutuhan khusus atau tidak.

Penyesuaian diri merupakan suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam individu itu sendiri. Dengan kata lain masalah penyesuaian diri menyangkut seluruh aspek kepribadian individu dalam interaksinya dengan lingkungan dalam dan luar dirinya (Desmita, 2009).

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan interaksi sosial di lingkungan sekolah inklusi adalah guru, orangtua ABK, dan ABK itu sendiri. Mustafa Fahmi (dalam Desmita, 2009) menuliskan pengertian luas tentang proses penyesuaian terbentuk sesuai dengan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya, yang dituntut dari individu tidak hanya mengubah kelakuannya dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan dirinya dari dalam dan keadaan di luar, dalam lingkungan dia hidup, akan tetapi juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan adanya orang lain dan macam-macam kegiatan mereka. Jadi, penyesuaian diri pada prinsipnya adalah suatu proses yang mencakup responmental dan tingkah laku, di mana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan di mana ia tinggal (Desmita, 2009). Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan reaksi mental maupun tingkah laku seseorang yang muncul dari adanya interaksi terhadap lingkungan baik lingkungan sosial atau hubungan individunya.

Suparno (2004) menyatakan sikap guru ideal hendaknya memiliki semangat, mencintai siswa dan menghargainilai kemanusiaan lebih dari aturan formal, sikap membebaskan dan bukan membelenggu. Suparno (2004) mengatakan cinta kepada siswa juga memiliki ciri-ciri yaitu, guru rela berkorban untuk kebaikan siswanya, guru juga tidak cepat marah, putus asa, maupun frustrasi bila mengalami kesulitan dalam mendampingi anak didiknya.

Guru tetap berharap, berjuang tanpa takut, dan berani berkorban bagi siswa yang didampingi. Guru senang didekati anak didik, ditanyai anak didik, dan didatangi di kantornya. Guru tetap menunjukkan jalan yang benar kepada anak didiknya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa guru pendidikan khusus memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan guru pendidikan umum, Eichinger (dalam Maisyarah dan Matulesy, 2015). Menangani ABK dapat menimbulkan kelelahan fisik dan mental karena mereka harus mengajarkan materi-materi lain yang tak kalah sulitnya untuk dapat dipersepsi dengan baik oleh peserta didik (Efendi dalam Maisyarah dan Matulesy, 2015). Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya yang sejenis dengan tema penyesuaian diri guru umum yang mengajar ABK. Karena, beberapa penelitian sebelumnya lebih fokus kepada penyesuaian diri ABK di lingkungan sekolah atau orangtua dari ABK itu sendiri. Berdasarkan latar permasalahan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana proses penyesuaian diri yang telah dialami oleh guru di SD inklusi.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana proses penyesuaian diri yang telah dilakukan oleh guru di SD inklusi.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan sumbangan informasi bagi kemajuan keilmuan di bidang psikologi khususnya bidang pendidikan luar biasa seperti apa proses penyesuaian diri yang telah dilakukan guru di SD inklusi.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk umum

Diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan atau informasi kepada para guru terutama yang di daerahnya memiliki sedikit Sekolah Luar Biasa (SLB) dan guru di SD Inklusi, agar mampu menyesuaikan diri ketika membimbing ABK.

b. Untuk penelitian selanjutnya

Penelitian ini bisa dijadikan referensi atau bahan acuan untuk penelitian selanjutnya apabila berminat dengan pembahasan yang sama